

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kalau dilihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan juga dapat diartikan sebagai kekuatan dan ketangkasan (berusaha), keaktifan, dan usaha yang giat.¹ Sedangkan kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.²
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.³
- c. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

¹ Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan social sebagai wujud Integritas membangun jati diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 32.

² Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9.

³ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 139.

- d. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama, segala sesuatu mengenai agama.⁴

Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan di sekolah/madrasah diantaranya ialah:

- a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- b. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
- c. *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- d. *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.⁵

Dalam kegiatan keagamaan yang terdapat di Madrasah/sekolah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut *Glock* dan *Stark*, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu ;

⁴ TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 154.

⁵ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 22.

a. Dimensi Keyakinan

Adapun yang dimaksud dengan Dimensi Keyakinan adalah tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik didalam agamanya. Misalnya, apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

b. Dimensi Praktik Agama

Adapun yang dimaksud dengan Dimensi Praktik Agama adalah tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, membayar zakat dan haji.

c. Dimensi Pengalaman Keagamaan

Adapun yang dimaksud dengan Dimensi Pengalaman Keagamaan adalah dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan atau pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Adapun yang dimaksud Dimensi Pengetahuan Agama adalah tingkatan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran ajaran agamanya.

e. Dimensi Akhlak

Dimensi ini meliputi bagaimana pengalaman ke empat dimensi sebelumnya yang ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Misalnya, mematuhi norma-norma yang berlaku.⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah sejumlah aktivitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau diadakan sekolah, yang nantinya dapat membantu untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan.

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai fungsi dan tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi dari kegiatan keagamaan secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan juga pendidikan agama Islam.

Pendidikan Islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepada-Nya.⁷ Menurut *Zuhairini* bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina anak agar menjadi orang

⁶ Ronald Robertson, ed, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Terjemahan. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta; CV. Rajawali, 1988), hlm. 295.

⁷ Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 87.

muslim sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.⁸

Menurut *Ibn Khaldun* sebagaimana dikutip oleh *Ramayulis* bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan yaitu:

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁹

Selanjutnya Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁰ Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Adz-Dzariyat :56)¹¹

Kemudian *Muhammad Fadhil al-Jamali* sebagaimana yang dikutip *Abuddin Nata*, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Sunan Ampel, 1998), hlm. 45.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 25.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya I.*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1992), hlm 862.

- a. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- d. Mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah SWT.) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.¹²

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan siswa sehingga sikap hidup mereka, tindakan, keputusan dan pendekatan dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, mereka diatur dengan keagamaan dan nilai-nilai etika yang Islami.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mengembangkan kemampuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan pribadi *akhlaqul karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 62.

jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadlu''*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.¹³

Selanjutnya tujuan diberikannya pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴ Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam telah tercapai apabila:

- a. Siswa telah memiliki pengetahuan secara fungsional tentang agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa meyakini kebenaran tentang ajaran agama Islam dan menghormati orang lain meyakini agamanya.
- c. Siswa mempunyai gairah untuk beribadah.
- d. Siswa memiliki sifat kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- e. Siswa rajin belajar, giat bekerja dan gemar berbuat baik dan menolong sesamanya.
- f. Siswa mampu mensyukuri terhadap nikmat yang Allah berikan baik berupa kesehatan, kehidupan dan harta kekayaan.

¹³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Agama Islam*, Pasal 2.

¹⁴ Departemen Agama, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam; Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam path Sekolah Umum, 2004), hlm. 4.

- g. Siswa dapat memahami, menghayati dan mengambil hikmah serta manfaat dari peristiwa peristiwa tarikh Islam.
- h. Siswa mampu menciptakan suasana rukun dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

3. Fungsi Kegiatan Keagamaan

Secara ideal pendidikan Islam berfungsi menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal sikap moral, dan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedikitnya pendidikan Islam secara ideal berfungsi membimbing, menyulap anak didik yang berilmu, berteknologi, berketrampilan tinggi dan sekaligus beriman dan beramal saleh.¹⁵

Sebagai suatu mata pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lain. pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

¹⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisionalis dan Modernis Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 57.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk mengungkapkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁶

4. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 92-93.

agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlakul karimah.

Dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut : (1) Musabaqoh Tilawatil Qur'an, (2) Ceramah pengajian mingguan (3) Peringatan Hari Besar, (4) Kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, (5) Seni Kaligrafi, (6) Penyelenggaraan shalat jum'at, shalat tarawih, (8) Cinta alam.¹⁷

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan MTsN Aryojeding antara lain yaitu Shalat dhuha berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, melafalkan Asma'ul Husna dan Berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuhur berjama'ah, mentoring setiap jum'at pukul 06.00 pagi dengan kegiatan keagamaan yang digilir setiap minggunya, seperti: yasin tahlil, sholawat Al-barjanji, pelafalan bacaan dalam sholat dan dzikir, dan tadarus Al-Qur'an, serta infaq setiap hari jum'at. Berikut beberapa penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut :

a. Jama'ah Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadatain. Dengan melaksanakan shalat akan menjadikan seseorang menjadi lapang dada, hati tenang dan dijauhkan dari perbuatan keji dan munkar. Sholat Dhuha adalah salah satu sholat sunnah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu Dzuhur yang

¹⁷ Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 13.

hukumnya sunah muakkad. Sedangkan sholat dhuhur adalah shalat wajib yang dikerjakan setelah tergelincirnya matahari hingga bayang-bayang suatu benda telah sama dengannya.¹⁸

Shalat merupakan bagian ritual keagamaan. Pengertian shalat secara bahasa berarti “doa” atau “berdoa”. Sedangkan menurut istilah fiqih, shalat adalah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁹

Shalat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya. Shalat juga dipandang sebagai *munajat* berdoa dalam hati yang *khusyu'* kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan shalat dengan *khusyu'* tidak merasakan sendiri. Seolah-olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan.

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.²⁰

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 61.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 158.

b. Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan pada nabi Muhammad SAW. Setiap umat Islam diharuskan untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Seperti dalam Kitabullah surat Al-Muzzamil ayat 20

﴿ فَاقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلَّمَكَ الْقُرْآنَ ۗ وَإِذَا يُرْسِلُ فَاصْبِرْ لَهُ وَجِانِبْ الضَّلَاطَةَ ۗ ﴾

Artinya: Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. (QS Al-Muzzamil :20)²¹

Hendaknya dalam membaca Al-Qur'an senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu *kifayah*. Membaca Al-Qur'an juga harus dengan tartil, yaitu membaguskan bacaan Al-Qur'an dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.²² Apabila dalam membaca Al-Qur'an tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya bisa jadi maknanya akan berlainan.

Adapun adab dalam membaca Al-Qur'an yang meliputi: dalam keadaan suci, menghadap kiblat, duduk dengan sopan, tenang dan tenteram, membaca dengan khusyu', memperindah suara, memelankan suara ketika ada yang shalat, membaca ditempat bersih lagi suci dan disarankan juga untuk menghafalnya.²³ Ketika seseorang dapat menerapkan adab-adab dalam membaca Al-Qur'an maka pahala

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hlm. 990.

²² As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Team Tadarus "AAM", 2002), hlm. 4.

²³ Hamid Ahmad ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW untuk Anak agar Berakhlak Mulia*, terj. Ahmad Hotib, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm.125-127.

dalam membaca Al-Qur'an akan semakin bertambah karena hal itu telah menunjukkan kesungguhannya dalam membaca Al-Qur'an.

c. Sholawatan (*Al-Barjanji*)

Shalawat bentuk jamak dari kata *salla* atau *salat* yang berarti: doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Shalawat adalah sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah SWT. dan cinta kita kepada Rasulullah SAW. Shalawat merupakan rasa terima kasih kita kepada pribadi yang paling mulia, yang mengiringi kita dan mengajarkan kita untuk mencapai kebahagiaan dan keindahan abadi.

Shalawat mempunyai makna yang berbeda bergantung subyek pembacanya:

a) Shalawat dari Allah SWT.

Imam Bukhori dan *Abu Aliyah* berkata dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* Shalawatnya Allah SWT. terhadap Nabi Muhammad saw adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad SAW. di hadapan para malaikat.²⁴ Atau berarti memberi rahmat kepada makhluk-Nya

Dalam buku *Tafsir Ibnu Katsir rahimahullah* menjelaskan bahwa Allah SWT. mengabarkan kepada para hamba-Nya, tentang kedudukan hamba dan Nabi Muhammad saw dan di sisi para makhluk yang tinggi (Malaikat). Dan bahwasanya Allah SWT. memuji beliau di hadapan para Malaikatnya, dan para

²⁴ Imam Abi al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3, (Bairut: Darul Fikr 1986), hlm. 507.

Malaikat pun bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah SWT. memerintahkan penduduk bumi untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad SAW. supaya terkumpul pujian terhadap beliau dari peghuni dua alam, alam atas (langit) dan alam bawah (bumi) secara bersama-sama.²⁵ Jadi Shalawat Allah kepada Nabi berarti Allah memberikan curahan rahmat-Nya.

b) Shalawat dari Malaikat

Imam Bukhori dan Abu Atiyah berkata dalam bukunya *Tafsir Ibnu Katsir* shalawatnya para Malaikat adalah doa.²⁶ Makna shalawat Allah atas Nabi Muhammad SAW. adalah pujian-Nya terhadap Rasulullah SAW. dan penjagaan-Nya terhadap beliau, penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah. Makna shalawat para malaikat adalah sebagai doa kepada Nabi Muhammad SAW. yang berarti permohonan rahmat dan ampunan dari Allah SWT. kepadanya

c) Shalawat dari sesama manusia

Shalawat manusia kepada Nabi Muhammad SAW. adalah kita memohon kepada Allah tambahan di dalam pujian-Nya kepada Rasulullah SAW, dan penampakkan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau serta kedekatan beliau kepada Allah SWT.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 507.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 509.

Shalawat juga berarti doa, baik untuk diri sendiri, orang banyak atau kepentingan bersama. Sedangkan shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah SWT. serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW. bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik shalawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan).

d. Yasin dan Tahlil

Dalam masyarakat muslim di Indonesia ada satu tradisi yang disebut Yasinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu diwariskan turun temurun dan tidak diketahui pasti tentang hari, tanggal, bulan dan tahun serta siapa orang pertama yang mengadakan. Namun yang jelas, acara tersebut dibentuk oleh umat Islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan dan yang bersifat keagamaan, sebagai ajang silaturahmi. Maka dibentuk suatu kegiatan yang bernuansa keagamaan yang mereka beri nama Yasinan.

Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil tersebut dijadikan salah satu agenda pada kegiatan jum'at pagi sebagai kegiatan tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil ini juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi siswa maupun guru yang menginginkan suatu

hajat tertentu untuk kemudahan, untuk memberikan doa, atau harapan lain sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai.²⁷

e. Ber-Infaq

Infaq berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminology syari'at infaq adalah mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.²⁸ Infaq sebagai salah satu bentuk keimanan seseorang, tidak hanya terkait dengan urusan vertikal kepada Allah, melainkan pula mengandung implementasi terhadap kemaslahatan bersama pada suatu masyarakat. Masyarakat menjadi makmur dan sejahtera, bila pengelolaan infaq tersebut dikelola dengan baik.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Agama Islam merupakan agama yang didalamnya mengandung ajaran-ajaran bagi seluruh umatnya. Salah satu ajaran Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam salah satu firman Allah SWT. dalam QS. Luqman : 17.

²⁷ Hayat, "Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192/188*, Diakses Tanggal 11 Desember 2016.

²⁸ Gustian Djuanda, *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 11.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ^ص

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya :Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman :17).²⁹

Berdasarkan ayat diatas maka Akhlakul Karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia.

Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalqun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" (خالق) yang berarti pencipta dan "makhluq" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³⁰ Akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, kesopanan.³¹

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut: menurut *Ibnu Miskawaih* Akhlak adalah kondisi dalam diri yang melahirkan

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm. 655.

³⁰ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

³¹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesi Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 26.

tindakan-tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan.³² Pendapat senada juga dikemukakan oleh *Imam Al-Ghozali* bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³³

Sedangkan menurut *Al-Farabi*, sesungguhnya akhlak itu merupakan upaya menumbuh kembangkan akhlak potensial baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku yang terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang.³⁴

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi

³² Iman Abdul Makmun Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 15-18.

³³ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: PT.Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 152.

³⁴ Amril.M, *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana Uin Suska Riau, 2007), hlm. 6.

pekerti yang tercela. Karena itu, sesuatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu :

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.³⁵

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum min Allah. Dari produk hablum min Allah yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum min annas (pola hubungan antar sesama makhluk).³⁶ Dari kedua pola hubungan tersebut akan membentuk pola hubungan komplementer dan simbiosis. Inti tali Allah swt. adalah akidah, sedangkan tali manusia adalah muamalat dan amaliah. Akidah dan muamalah berfungsi saling menegakkan dan akan bertemu dalam titik konvergensi sebagai suatu sistim nilai. Lima rukun Islam yang

³⁵ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 153

³⁶ Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak...* hlm. 2

implementasinya menjadi ibadat social merupakan sistim nilai yang diikat oleh tali hubungan dengan Allah swt. dan tali hubungan dengan manusia.³⁷

Sedangkan kata karimah berarti terpuji baik dan mulia. Berdasarkan kata dari akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa Akhlakul karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau peragai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dimana sifat itu menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Akhlakul karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadillah). Jadi akhlakul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al Hadits, sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik, akhlak yang baik disebut juga akhlakul karimah.³⁸

2. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia. Sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari

³⁷ Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 67.

³⁸ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 62.

rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imron ayat :112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ ﴿١١٢﴾

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. (QS. Ali Imran:112).³⁹

Ruang lingkup akhlakul karimah mencangkup aspek akhlakul karimah terhadap Allah dan akhlakul karimah terhadap manusia/makhluk Allah.⁴⁰

a. Akhlak Terhadap Allah SWT (*Hablum min Allah*)

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang paling tinggi dan mengatasi segala-galanya adalah akhlak manusia terhadap Allah, dari-Nya sumber segala hukum dan nilai hidup. Tuhan yang berhak mendapat semua pujian, segala ketaatan, Dia saja yang layak dan perlu disembah, tempat meminta pertolongan, pengampunan dan hidayat.⁴¹

Islam meletakkan dasar pendidikan, agar akidah dipakai sebagai landasan utama untuk mengembangkan berbagai bentuk sikap, baik objektif maupun subyektif. Jika seseorang ingin membina kejujuran misalnya, hendaknya hal itu dipertanggungjawabkan kepada Allah,

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*... hlm. 94.

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 152.

⁴¹ Imran Efendi H.S, *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari*, (Pekanbaru: Lpnu Prees, 2003), hlm. 78.

bukan kepada selain-Nya. Dengan demikian orang akan terbiasa membina sikap ihsan, yaitu keyakinan yang tertanam kuat, bahwa Tuhan senantiasa memperhatikan, melihat dan memperhitungkan setiap perilakunya, meskipun ia tidak melihat Tuhan. Sikap ihsan inilah yang menjamin orang mencapai akhlakul karimah. Sikap ini perlu ditanamkan pada semua anak, sejak di pendidikan dasar oleh setiap guru.⁴²

Adapun definisi dari akidah atau bertauhid kepada Allah SWT. adalah pengakuan bahwa Allah SWT. satu satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah yakni meyakini bahwa Allah lah satu satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa melaksanakan apa yang kehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah, dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah yakni mengimani Allah SWT. sebagai satu satunya Allah yang disembah.

3. Tauhid Asma' dan Sifat

- a) Berbaik sangka (*husnu zhann*) berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya.

⁴² Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi...* hlm. 62.

Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh sungguh kepada-Nya.

- b) Zikrullah (*mengingat Allah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubunga antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- c) Tawakal adalah meyerahkan segala urusan kepada Allah ‘*azza wa jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki keluasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan Allah SWT. untuknya apa yang telah ditentukan-Nya ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya apa yang tidak ditentukan untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya.⁴³

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (*Hablum min annas*)

Dalam kehidupan yang normal, setiap orang berhasrat untuk membuka kontak dengan lingkungannya. Kontak ini berlangsung sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut.⁴⁴ Berikut ini sebagian dari bentuk akhlak terhadap sesama manusia.

1. Akhlak terhadap orang tua dan guru

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat Al-Qur’an dan Hadist yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua.

⁴³ Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 89.

⁴⁴ Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi...* hlm. 67.

Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya oleh setiap orang sepanjang masa.⁴⁵

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain, menyayangi, dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.⁴⁶

Berbakti kepada orang tua sama pentingnya dengan berbakti kepada guru, baik guru disekolah maupun guru mengaji. Sebagai siswa harus bisa menghormatinya dan taat akan aturan guru selama tidak melenceng dari aturan, penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dengan mematuhi peraturan dengan disiplin, dan bersikap sopan serta bertutur kata yang baik.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 104.

⁴⁶ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Prees, 2012) hlm. 259-260.

merusak diri sendiri.⁴⁷ Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS An-Nahl :90).⁴⁸

Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT. syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya, tawadhu' adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya, atau miskin. Sikap tawadhu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak

⁴⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 147.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm. 415.

untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi, menjaga kehormatan dirinya baik laki-laki atau perempuan, sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ

أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat (QS. An-Nur :30).⁴⁹

3. Akhlak Terhadap Teman/Orang Lain

Bentuk akhlak terhadap teman ini dapat dibuktikan dengan saling membina rasa kasih sayang, memberi salam ketika berjumpa, karena dengan memberi salam tersebut menunjukkan sikap rendah hati terhadap siapapun, saling membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.⁵⁰

Berakhlak kepada teman atau dalam bermasyarakat dengan mempertahankan dan memperoleh ukhuwah atau persaudaraan terutama terhadap saudara se-akidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm. 548.

⁵⁰ Saleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm.75.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(QS. Al-Hujurat: 10).⁵¹

Akhlak terhadap terhadap orang lain dalam bermasyarakat juga bisa dilakukan dengan memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.⁵²

3. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada.

Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. *Muhamad Al-Munir* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm. 846.

⁵² Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 155.

- a. Tercapainya manusia seutuhnya
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan diri dan takut kepada Allah.⁵³

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁴ Selain hal-hal tersebut, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain, yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal saleh
- b. Mempersiapkan insan beriman dan yang salih menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- c. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang bisa berinteraksi dengan baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim.
- d. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang mampu dan mau mengajak orang ke jalan Allah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabillillah* demi tegaknya agama Islam.
- e. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut dengan celaan orang selama ia berada di jalan yang benar.

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 74-75.

⁵⁴ Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

- f. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bangsa.
- g. Mempersiapkan insan yang beriman dan salih yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam dimuka bumi.⁵⁵

Adapun mengenai tujuan *akhlak al-karimah* menurut Zainuddin dan Muhammad Jamhari dalam bukunya “*Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*” sebagai berikut:

- a. Mendapatkan ridha Allah.

Orang yang melaksanakan segala perbuatan karena mengharap ridha Allah berarti ia telah ikhlas atas segala amal perbuatannya. Ridha Allah inilah yang melandasi ibadah seseorang.

- b. Membentuk kepribadian muslim.

Maksudnya adalah segala perilaku baik ucapan, perbuatan, pikiran dan kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

- c. Mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan yang tercela.⁵⁶

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 160.

⁵⁶ Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2(Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 76-77.

Menurut *Hamzah ya'kub* sebagaimana dikutip oleh *Chatib Thaha* menyatakan bahwa hikmah atau faedah dari pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia
- b. Menuntun kepada kebaikan
- c. Manifestasi kesempurnaan Iman
- d. Keutamaan dihari kiamat
- e. Membina kerukunan antar tetangga
- f. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan Negara.⁵⁷

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu untuk membentuk *akhlakul karimah*. Sedangkan kegiatan keagamaan itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang ber-*akhlakul karimah*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang dalam Berakhlak

Setiap tindakan dan perbuatan ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Adapun *akhlakul karimah* yang dimiliki oleh siswa pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Intern

Faktor intern ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Manusia memiliki dua pembawaan yaitu cenderung positif

⁵⁷ Chatib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), hlm 115-116.

(baik) dan cenderung negative (jelek). Sebenarnya faktor pembawaan dan keturunan itu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, yang mana faktor pembawaan tersebut ada sejak masih dalam kandungan ibu, untuk itu seorang ibu yang sedang mengandung sebaiknya bertingkah laku yang baik, baik pada lahiriyah maupun pada batiniah.⁵⁸

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri manusia. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁵⁹

Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan sosial budaya sebagai faktor untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁶⁰

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 59.

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 248.

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.37.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh *Mahmud Yunus* bahwa kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.⁶¹

Adapun menurut *Singgih D. Gunarsa* sebagaimana yang dikutip *Jalaluddin*, Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu; kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak.⁶² Dari ketiga kelompok pengaruh tersebut secara umum terdapat unsur-unsur yang mendorong dalam pembentukan perilaku seperti ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan,

⁶¹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hlm. 31

⁶² Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hlm. 249.

sabar dan keadilan. Pembiasaan dari perilaku tersebut dapat menjadi sebagian program pendidikan di sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin ilmu atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁶³

Menurut *Zakiyah Daradjat*, mengemukakan bahwa, Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki setiap anak (remaja) di didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama Islam. Bila remaja telah menjadi dewasa, mereka diharapkan dapat menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota, dan warga Negara.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, hlm. 249-250.

⁶⁴ *Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 45.

Kemudian menurut *Abuddin Nata*, untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.⁶⁵ Adapun penjelasan dari masing-masing aliran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aliran Nativisme

Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan manusia atau individu ini akan ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.⁶⁶ Jika seseorang telah memiliki bawaan yang baik maka dengan sendirinya orang atau siswa tersebut menjadi lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan nampak kurang menghargai peranan pendidikan dan pembinaan.

b. Aliran Empirisme

Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan seseorang akan ditentukan oleh empirisnya atau pengalamannya yang diperoleh selama perkembangan itu.⁶⁷ Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak, demikian sebaliknya.

Aliran ini begitu yakin dengan kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Aliran ini lebih dikenal dengan

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 165.

⁶⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 177.

⁶⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 196.

teori tabularasa artinya tiap individu yang dilahirkan adalah seperti kertas putih bersih yang belum ada tulisannya. Akan menjadi apakah individu itu kemudian tergantung kepada apa yang akan dituliskan kepadanya.

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini merupakan teori gabungan (konvergensi) dari kedua teori tadi, yakni suatu teori yang dikemukakan oleh William Stem bahwa baik pembawaan maupun pengalaman mempunyai peran yang penting dalam perkembangan individu.⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan), faktor dari luar (lingkungan sosial) dan kecenderungan kearah yang lebih baik yang dibina secara intensif. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam QS. An-Nahl ayat : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl ayat : 78)⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 197.

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...* hlm. 413

5. Pembinaan Akhlakul Karimah dalam Keseharian

Secara teoritis akhlak terinduk pada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira atau ksatria) dan iffah (menjaga diri dari perbuatan maksiat). Ketiga macam sifat akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi ruhaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat di kepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada dan nafsu (dorongan) yang berpusat diperut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah, yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi ruhaniah yang dimiliki manusia.⁷⁰

Hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (uswatun khasanah) disinilah orang tua memegang peranan yang sangat dominan.⁷¹

Melihat betapa urgennya akhlak dalam kehidupan sehari-hari ini, maka penanaman nilai-nilai akhlakul karimah harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Memulai dari hal-hal yang kecil,

⁷⁰ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam...* hlm. 155.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 156-157.

seperti cara makan dan minum, adab berbicara, cara berpakaian, dan lain-lain.⁷²

C. Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.⁷³

Jika merujuk pada salah satu aliran besar dalam pendidikan yakni aliran konvergensi, sesungguhnya akhlak atau perilaku siswa menurut aliran ini ditentukan selain oleh faktor hereditas orang tua juga ditentukan oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolahnya. Siswa yang memiliki akhlakul karimah merupakan resultan dari faktor pembawaan dan pengalaman keagamaan.⁷⁴

Perilaku seorang manusia tidak dapat terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Salah satu hal yang mempengaruhi terhadap akhlak siswa adalah faktor situasional berupa rancangan kegiatan pendidikan agama. Pendidikan

⁷² *Ibid.*, hlm. 157.

⁷³ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama (Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa)*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 156.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm 202.

agama merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.⁷⁵

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan akhlak pada anak. Dalam upaya mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang guru yang kreatif selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan.

Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.⁷⁶

Pada masa-masa remaja, pembinaan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyangkut akhlak siswa kepada Allah dan akhlak siswa kepada sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.⁷⁷ Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang diikuti secara rutin (*istiqomah*) dapat menciptakan pembiasaan ber-akhlakul karimah yang benar menurut ajaran agama.⁷⁸

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti siswa di sekolah dapat membentuk

⁷⁵ *Ibid.*, hlm 156.

⁷⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 232.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 63.

⁷⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 298.

kebiasaan yang berulang-ulang sehingga siswa akan terbiasa berakhlakul karimah dalam kesehariannya.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu mengandung makna untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk proposal penelitian, artikel, skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan lainnya. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan menguraikan beberapa artikel maupun penelitian-penelitian yang membahas mengenai kegiatan keagamaan dan akhlakul karimah, diantaranya.

Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh *Sidik Kurniawan* tentang “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas mengikuti kegiatan keagamaan siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo ?
2. Bagaimana kepribadian siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo ?
3. Apakah terdapat pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo ?

Hasil penelitian di SMA 2 Wonosobo dalam hal ini dilakukan pada siswa kelas XI, bertepatan dengan semester gasal tahun ajaran 2008/2009,

bahwa siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam kategori baik. Hal ini di tunjukkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 46,53 yang terletak pada interval 46-51. Sedangkan hasil penelitian tentang kepribadian siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo menunjukkan kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada data kuantitatif yang menunjukkan rata-rata yang diperoleh sebesar 50,07, pada interval 47-52.

Hasil hipotesis dengan uji koefisien variabel menunjukkan adanya pengaruh positif dari intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa kelas XI di SMA 2 Wonosobo. Penelitian ini ditunjukkan oleh harga $F_{reg} = 34,94$ yang telah dikonsultasikan dengan tabel pada signifikan 5% dan 1% yang hasilnya adalah signifikan, yaitu $F_{reg} = 34,94$) $F_t(0,05) = 4,03$ dan $F_t(0,01) = 7,17$. Sedangkan hasil hipotesis dengan uji konstanta menunjukkan adanya pengaruh positif dari intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan garis regresinya negatif yaitu $y = 20,11 + 0,643x$

Dengan demikian, setelah diadakan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi diketahui adanya pengaruh positif dari mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kepribadian siswa kelas XI SMA 2 Wonosobo.⁷⁹

Skripsi yang ditulis oleh *Shofa Kuni Silfiati* tentang “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dengan rumusan masalah

⁷⁹ Sidik Kurniawan, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo*, Skripsi 2009

1. Bagaimana intensitas kegiatan keagamaan siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak?
2. Bagaimana perilaku sosial Islami siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak?
3. Adakah pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak?

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis mengenai Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan dan Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak, maka diperoleh data mengenai intensitas mengikuti kegiatan keagamaan memiliki rata-rata (θ_x) = 43,688 dan standar deviasi (σ_x) = 4,836. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaan termasuk ke dalam kategori cukup, yaitu terletak di antara interval 41 - 45. Sedangkan perilaku sosial Islami siswa memiliki rata-rata (θ_y) = 46,375 dan standar deviasi (σ_y) = 4,294. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial Islami siswa termasuk ke dalam kategori cukup, yaitu terletak di antara interval 44 - 48.

Untuk mengetahui seberapa besar kecilnya sumbangan variabel X (Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan) terhadap variabel Y (Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak),

Dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Dari penghitungan tersebut diperoleh nilai $r_{xy} = 0,677$ dan $KP = 45,83\%$. Dari sini dapat diketahui bahwa variabel X (Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan) memberikan sumbangan sebesar 43,9% terhadap variabel Y (Perilaku Sosial

Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak). Selanjutnya, berdasarkan data yang telah diperoleh $F_{hitung} = 25,386$ lebih besar dari pada baik pada taraf signifikansi 1% yaitu $F_{tabel} = 7,562$ maupun pada taraf signifikansi 5% yaitu $F_{tabel} = 4,171$. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hasil perhitungan di atas menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami siswa kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak sehingga hipotesis diterima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan merupakan variabel yang ikut menentukan perilaku sosial Islami siswa, sehingga semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin baik pula tingkat perilaku sosial Islami siswa. Sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin rendah pula perilaku sosial Islami siswa.⁸⁰

Skripsi yang ditulis *Nurul Maisyaroh* dengan judul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Ajaran 2008/2009.” Dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas VIII MTsN Bantu Kota Tahun pelajaran 2008/2009 dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.?
2. Bagaimanakah tingkat pengalaman keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantu Kota Tahun pelajaran 2008/2009?

⁸⁰ Shofa Kuni Silfiati, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi tahun 2015

3. Bagaimanakah pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengalaman keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantu Kota Tahun pelajaran 2008/2009?

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat keaktifn siswa pada kategori sedang/cukup. Kemudian tingkat pengalaman keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantul Kota berada pada tingkat sedang/cukup. Dari hasil analisis yang telah dilakukan telah dilaketahui adanya hubungan positif antara keaktifan mengiuti kegiatan keagamaan dengan penglaman keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantu Kota Tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,668.⁸¹

Dari penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Karena penelitian ini akan membahas tentang “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sidik Kurniawan “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas XI SMA 2 Wonosobo”	1. Kegiatan Keagamaan	1. Kepribadian Siswa
2	Shofa Kuni Silfianti “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas XI MA	1. Kegiatan Keagamaan	1. Perilaku Sosial Islami

⁸¹ Nurul Maisyaroh, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi tahun 2009

	Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015'		
3	Nurul Maisyaroh "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Pengalaman Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota Tahun Ajaran 2008/2009"	1. Kegiatan Keagamaan	1. Pengalaman Keagamaan
4	Peneliti "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017"	1. Kegiatan Keagamaan	1. Akhlakul Karimah

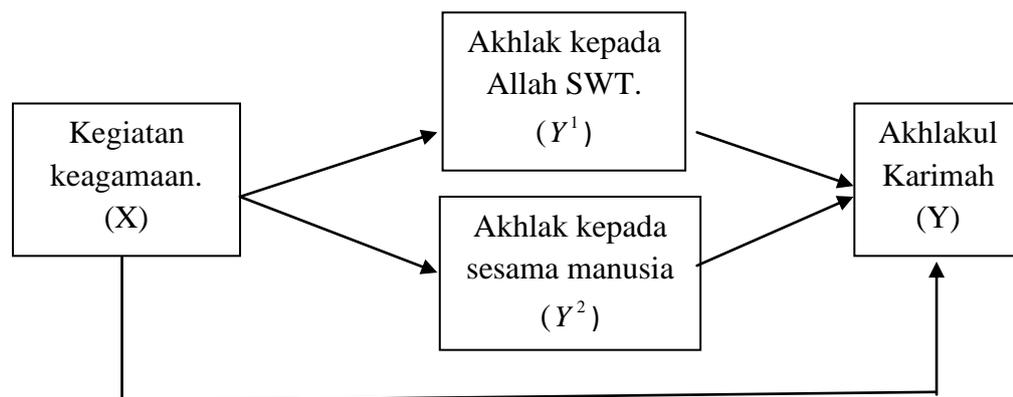
E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian tentang Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka konseptual dibangun menjadi tiga tahap sesuai dengan rumusan masalah.

1. Jika kegiatan keagamaan (X) merupakan factor yang mempengaruhi akhlak siswa, maka karena pengaruh tersebut siswa akan mempunyai akhlak baik kepada Allah SWT (Y^1). seperti berdzikir kepada Allah, bertawakkal, husnudzon kepada Allah dan sebagainya.
2. Jika kegiatan keagamaan (X) merupakan factor yang mempengaruhi akhlak siswa, maka karena pengaruh tersebut siswa akan mempunyai

akhlak baik kepada sesama manusia (Y^2), seperti berbuat baik kepada teman, menghormati Bapak/Ibu guru, hormat dan menyayangi kedua orang tua, dan jujur terhadap diri sendiri.

3. Jika pengaruh kegiatan keagamaan (X) merupakan factor yang mempengaruhi akhlak siswa (Y), maka kegiatan keagamaan tersebut akan berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa.



Dari gambar kerangka konseptual diatas, dapat kita tarik skema bahwa Kegiatan-kegiatan Keagamaan berpengaruh terhadap Akhlakul Karimah Siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dipahami, jawaban ini dapat benar, atau salah tergantung pembuktian nanti di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh *Sutrisno Hadi*, bahwa Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.⁸². Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

⁸² Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 210.

1. Hipotesis Kerja (Ha)

- 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah SWT.
- 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada sesama manusia.
- 3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah SWT. dan kepada sesama manusia.

2. Hipotesis Nihil atau Nol (Ho)

- 1) Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah SWT.
- 2) Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada sesama manusia.
- 3) Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kegiatan keagamaan terhadap akhlak siswa kepada Allah SWT. dan kepada sesama manusia.

Mengingat hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, maka dilakukan pengkajian pada bagian analisis data untuk mendapat bukti apakah hipotesis yang diajukan itu dapat diterima atau tidak.